732/la

HARGA SATU NOMOR Rp. 3.—

Isinja antara lain :

SUTARTO RUSLANPUTRO
Kearah bersatu padunja Rakjat dan Pemerintahan

*

Dr Ir SUKARNO
Suatu Tahun ketentuan

*

A. LAKSMI
Hari kesadaran

*

R. P. SUROSO
Hasil pemilihan umum DPRD² di Djawa

*

Drs HARDI DJAMIAN
Menudju ke negara federasi Eropah

NOMOR
32/33

ONESIA – NOMOR KEMERDEKAAN MIMBAR INDONESIA – NOMOR KEMERDEKAAN MIMBAR

LAMBANG NEGARA REPUBLIK INDONESIA „BHINNEKA TUNGGAL IKA" – BERTJORAK RAGAM NAMPAKNJA, SATU HAKIKATNJA, SATU TUDJUANNJA : MEMBANGUN NEGARA PANTJASILA.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

17 AGUSTUS 1957

HARI KESADARAN

Mentjapai Tudjuan Proklamasi

Oleh : A. LAKSMI

BERBITJARA tentang tudjuan Proklamasi jang belum tertjapai, tentang membangun masjarakat jang ditjita-tjitakan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945, dan tentang melandjutkan perdjoangan untuk mentjapai tudjuan Proklamasi itu, seperti jang ditjantumkan dalam mukaddimah Gerakan Hidup Baru sebagaimana jang kita hadapi sekarang, maka dengan sendirinja orang akan ingat kembali pada alinea terachir dari Mukaddimah UUDS kita. Jaitu pada kata^2 jang mengandung ikrar-bersama dan jang berbunji sbb :

"Maka demi ini kami menjusun kemerdekaan kami itu dalam piagam Negara jang berbentuk republik-kesatuan, berdasarkan pengakuan ke Tuhanan Jang Maha Esa, peri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial, untuk mewudjudkan kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia jang berdaulat penuh".

Oleh karena itu, berdasarkan ikrar seperti tersebut diatas, timbulnja idee dalam bentuk Gerakan Hidup Baru itu, terutama dalam keadaan Negara jang diliputi suasana **krisis moral, krisis achlak, krisis politik, krisis pemerintahan, krisis gezag, krisis ekonomi-keuangan dan krisis persatuan** seperti diwaktu jang achir^2 ini, memang dapat dimengerti.

Selandjutnja, dengan timbulnja kesadaran dipihak Dewan Nasional dan Pemerintah untuk melandjutkan perdjoangan mentjapai tudjuan Proklamasi itu, bahwa untuk pelandjutan perdjoangan itu perlu Bangsa Indonesia mengadakan **self-koreksi, menudju kepada Manusia Indonesia Baru,** jang sanggup melandjutkan perdjoangan tsb., menurut hemat dan kejakinan kita pada pokoknja semuanja harus dikembalikan kepada semangat dan djiwa jang terkandung dalam Mukaddimah UUDS sementara tadi. Jaitu perdjoangan untuk mewudjudkan kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia jang berdaulat penuh ini. Tegasnja, perdjoangan kearah membangun masjarakat jang adil-makmur, bebas-merdeka dan bahagia-sedjahtera sebagaimana jang ditjita-tjitakan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945 itu.

Djadi teranglah, bukan sekali-kali hanja kearah membangun masjarakat ketjil jang tjuma untuk kepentingan diri dan golongan sendiri^2 sadja, seperti jang terlihat sekarang, dan jang sudah terang sudah menjeleweng dari tudjuan dan tjita^2 semula dari Proklamasi 1945 itu.

Dari segi inilah kita tindjau maksud dan tudjuan Gerakan Hidup Baru itu, kalau betul^2 mau didjalankan setjara disipliner, konsekwen dan dengan tidak pilih kasih, terutama dihari kesadaran mentjapai tudjuan Proklamasi, pada peringatan dan perajaan 12 tahun Kemerdekaan Nusa dan Bangsa seperti sekarang ini.

Sesat diudjung kembali kepangkal

Apa sebabnja maka kita harus sadar kembali kepada tudjuan jang sebenarnja dari Proklamasi 17 Agustus 1945 itu, untuk mewudjudkan sesuatu masjarakat jang adil dan makmur dsb. tadi, tak lain ialah, karena dasar Negara jang terkenal dengan dasar **Pantjasila** itu oleh sebagian orang dan oleh diantara para pemimpin^2 kita sendiri telah banjak jang disalahgunakan demikian rupa, sehingga telah bertukar udjung dengan pangkal. Tegasnja, dasar ke Tuhanan Jang Maha Esa, peri kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial itu bukan lagi digunakan untuk mewudjudkan masjarakat jang ditjita-tjitakan oleh Revolusi dan Proklamasi itu sendiri, tetapi lebih banjak hanja sekedar untuk mendjadi permainan bibir belaka. Lebih tepat lagi djika dikatakan, bagi setengah mereka dasar^2 jang sangat fundamentil itu telah merupakan sembojan^2 kosong belaka dalam mengelabui mata rakjat untuk dapat merebut pengaruh dan kekuasaan bagi kepentingan diri dan golongan sendiri-sendiri.

Sebaliknja, djika tidaklah sampai terdjadi praktek^2 jang demikian selama 12 tahun merdeka ini, jang sudah terang-terangan menjimpang dari ketentuan dalam UUDS tadi, dimana orang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dan golongan sendiri^2 sadja daripada bagi kepentingan Masjarakat dan Negara, dalam arti, "rakjat boleh lapar dan Negara boleh bangkrut asal saja dan golongan saja sendiri kenjang dan mewah", tiap^2 orang tentu akan sependapat dengan kita, bahwa Negara dan Rakjat tidaklah akan sampai diliputi oleh pelbagai matjam kesulitan dan krisis jang tambah berlarut-larut seperti jang kita alami hingga sekarang.

Buktinja, seperti jang telah sama^2 dilihat dan dirasakan, walaupun namanja sudah 12 tahun merdeka dan berdaulat (ketjuali Irian Barat jang masih didjadjah oleh kolonial Belanda), namun apa jang disebut dengan masjarakat jang adil dan makmur, bahagia-sedjahtera, bebas-merdeka, aman dan damai itu djangankan terasa semakin mendekat pada rakjat, malahan sebaliknja seolah-olah sudah semakin mendjauh dari tudjuan dan tjita^2 Proklamasi semula.

Betul mereka ada melihat dengan mata kepalanja sendiri, bahwa undang^2 alam (natuurwet) dari keadilan, kemakmuran, kebahagiaan, kesedjahteraan dan kemerdekaan itu ada berlaku, tetapi njatanja keadilan, kemakmuran, kebahagiaan, kesedjahteraan dan kemerdekaan itu hanja baru terdapat dikalangan masjarakat ketjil sadja. Tegasnja hanja baru berlaku dikalangan segelintir manusia^2 golongan tjabang atas sadja. Sedang rakjat, buruh, tani, pegawai^2 Negeri dan kaum pekerdja pada umumnja, baik polisi maupun militer masih tetap hidup pahit dan serba berkekurangan djuga.

Oleh sebab itu, sebelum terlambat, memang pada tempatnjalah kalau kita Bangsa Indonesia umumnja, terutama dikalangan Bapak^2 kita chususnja, pada Hari Kesadaran Mentjapai Tudjuan Proklamasi ini sama^2 dapat menjadari kembali segala kekurangan^2, kesalahan^2 dan langkah-langkah jang sesat jang telah diperbuat dimasa jl. Dalam arti, sesat diudjung kembali kepangkal; jakni kembali sadar pada tjita^2 dan tudjuan Proklamasi jang belum tertjapai !

Manusia Indonesia Baru jang bagaimana?

Bertalian dengan segala apa jang telah dikemukakan diatas, memang pada sa'atnjalah sekarang kalau Bangsa Indonesia (terutama golongan atasan tadi) segera mengadakan self-koreksi menudju kepada Manusia Indonesia Baru jang sanggup melandjutkan perdjoangan untuk mentjapai tudjuan Proklamasi sebagai diandjurkan dalam mukaddimah Gerakan Hidup Baru itu. Jatu manusia Indonesia jang betul^2 dapat membaharui djiwa dan memperbaiki moralnja. Berani merombak tjara berfikir, tjara bekerdja, tjara bertindak dan tjara hidup jang merintangi kemadjuan, menudju tjara hidup jang baik jang diredloi oleh Negara, Bangsa dan Agamanja masing^2. Karena bagaimanapun djuga kita hendak memutar kembali roda perdjoangan dari revolusi jang sudah matjet seperti sekarang ini, kalau masih tetap djuga dengan sebagian manusia-manusia jang reaksioner dan dengan moral, djiwa dan achlaknja jang sudah begitu merosot itu (ingatlah meradjalelanja korupsi disegala lapangan, korupsi uang, pangkat, kedudukan, korupsi politik dsb.), pertjajalah, djangankan dengan plan 5 tahun, plan 10 tahun, plan 100 tahun, malahan dengan plan 1000 tahun sekalipun revolusi kita ini takkan djuga kundjung selesai^{2}nja. **Jakni untuk mewudjudkan masjarakat jang adil dan makmur, bebas dan bersatu, dimana kebahagiaan dapat merata diseluruh rakjat banjak dan dimana kepentingan Negara dan Rakjat lebih diutamakan dari kepentingan diri sendiri.**

Djadi, kearah inilah kita menudju, sebagai djawaban atas pertanjaan jang cynis jang sering dipergunakan orang, hendak kemana kita mau dibawa dengan merdeka ini !

Menjimpang dari garis-tudjuan jang sudah digariskan itu, baik berupa praktek-praktek jang sudah merupakan penjelewengan dan pengchianatan terhadap tjita^2 revolusi dan ketentuan^2 jang berlaku dalam UUDS (jang satu waktu akan lebih disempurnakan dengan akan adanja UUDS-tetap), berarti kita akan lebih tjepat menggali liang kubur kita sendiri menudju kehantjuran dan kemusnahan Bangsa dan Negara disegala lapangan, baik djasmani maupun rohani, maetrieel maupun spiritueel. Belum lagi terhitung akibat pelbagai bentjana alam dan malapetaka, seperti bahaja bandjir besar dipelbagai daerah diseluruh Indonesia baru^2 ini, bahaja kelaparan dan hongeroedeem, masalah pengangguran, pelatjuran, akibat gangguan^2 gerombolan jang masih tetap meradjalela dan jang tidak sedikit meminta korban njawa, harta, rumah dan sawah ladang jang habis musnah dikalangan rakjat desa serta praktek^2 dari gerakan subversif asing, jang semua meminta kewaspadaan Nasional dan djiwa besar jang tidak kepalang tanggung.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Djangan tjuma merupakan sandiwara belaka.

Dalam hubungan semuanja itu, timbullah persoalan sampai dimana dapat ditjapai hasil jang se-maksimaal^{2}nja dalam praktek mengenai Gerakan Hidup Baru ini, jang seperti dikatakan bertudjuan melaksanakan revolusi mental sebagai persiapan membangun masjarakat jang di-tjita^{2}kan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945 itu. Dan sampai dimana bisa didjalankan kontrol setjara intensif dan pengawasan seluas-luasnja untuk mengetahui hasil dari gerakan revolusi mental itu, kalau betul^2 pimpinan dari Gerakan Hidup Baru ini ada ditangan Pemerintah (Sipil dan Militer) dan Rakjat. Sampai dimana hidup berhemat (misalnja dalam soal resepsi, penerimaan tamu^2 Agung) dan hidup sederhana itu bisa direalisir dimana golongan atasan tadi dengan segala kemewahannja itu bisa ditarik tjara hidupnja kebawah, sedang rakjat biasa jang pada umumnja memang sudah lama hidup djauh daripada sederhana itu bisa ditingkatkan kehidupannja jang lajak bagi kemanusiaan. **Sehingga dengan demikian tertjapailah suatu perimbangan kehidupan jang adil, suatu titik-pertemuan ataupun suatu niveau dari taraf hidup jang selajaknja, antara jang disebut sikaja dan simiskin atau antara golongan si-elite dan golongan si-marhaen dan djembel tadi.** Dan ini semuanja nanti akan mendjadi barometer, akan mendjadi ukuran sampai dimana Gerakan Hidup Baru dengan revolusi mentalnja itu berhasil. Kalau tidak, suatu tempo ia akan tetap merupakan suatu idee jang kosong belaka, suatu permainan sandiwara belaka, jang setelah didjalankan setjara spontaan untuk sekian waktu akan dilupakan orang pula, karena tidak terbukti hasilnja dan berbekas dalam pergaulan massa sehari-hari.

Misalnja sadja mengenai gerakan pembersihan/kesehatan seperti jang dikemukakan dalam bidang usaha Gerakan Hidup Baru itu. Kalau itu hanja tertudju kepada kebersihan/kesehatan djasmani sadja. artinja jang lahirnja sadja jang akan kelihatan bersih/sehat, sedang djiwa (rohani) dan moral masih tetap tinggal bobrok, tidak bersih/tidak sehat, menurut hemat kita tidaklah akan begitu banjak hasil jang akan dapat ditjapai.

Beberapa harapan kita.

Dengan tidak mengurangi penghargaan kita terhadap usaha gerakan kebersihan/kesehatan jang dimulai pada tgl. 17 Agustus 1957 itu, harapan kita tak lain hendaknja kebersihan itu djangan tjuma digerakkan dalam batas^2 kebersihan djasmani, pakaian, pekarangan rumah, rumah tangga dsb. itu sadja. Begitupun djuga disamping mengenai kesehatan badan (djangan lupa untuk kesehatan perlu tjukup makanan jang mengandung zat^2 jang diperlukan tubuh, baik bagi buruh, pegawai negeri maupun rakjat umumnja), dapatlah pula kiranja gerakan itu ditudjukan kearah pembersihan dibawah kolong^2 djembatan, dimana rakjat^2 djembel bangsa sendiri masih banjak bernaung dari kehudjanan dan kepanasan karena ketiadaan tempat tinggal jang tetap, dan jang kesehatan mereka djuga perlu mendapat perhatian sewadjarnja. Karena bagaimanapun djuga, mereka adalah bangsa Indonesia jang djuga berhak untuk turut serta dalam barisan menudju kepada Manusia Indonesia Baru sebagaimana jang ditjita-tjitakan oleh idee Gerakan Hidup Baru itu. Jakni manusia^2 Indonesia, jang karena berbagai sebab dan musabab dibawa nasib dan peruntungannja sendiri^2, laki^2 dan perempuan serta anak^2, jang djuga turut punja andil untuk dibikin melek dengan gerakan pemberantasan buta huruf. Manusia^2 Indonesia, jang kalau kebersihan/kesehatannja memang dapat dipelihara sebagaimana harusnja, sesuai dengan pasal 4b UUDS, jang menjebutkan, **penguasa senantiasa berusaha dengan sungguh^2 memadjukan kebersihan umum dan kesehatan rakjat** (ingatlah mereka djuga adalah rakjat, pen.), adalah pula tenaga^2 jang dapat digerakkan untuk turut bergotong-rojong untuk mempergiat pembangunan. Tegasnja, mereka adalah djuga golongan jang djuga berhak untuk digerakkan dilapangan pembangunan, rochani maupun djasmani dalam rangka turut serta dalam usaha^2 pembangunan Nasional.

Semuanja ini akan bisa berlaku, kalau pasal 37 dan pasal 39 UUDS kita memang didjalankan sebagaimana mestinja, jang a.l. mengatakan: **1. Penguasa terus-menerus menjelenggarakan usaha untuk meninggikan kemakmuran rakjat dan berkewadjiban senantiasa mendjamin bagi setiap orang deradjat hidup jang sesuai dengan martabat manusia untuk diri dan keluarganja. 2. Fakir-miskin dan anak^2 jang terlantar dipelihara oleh Negara.**

Sementara itu disamping adanja Pesta Rakjat, djandji setia terhadap Proklamasi, jang diikuti dengan Pekan Kerdja Bakti dan pengumpulan Fonds Pembangunan dsb. sebagai langkah permulaan dari Gerakan Hidup Baru itu, hendaknja nasib dan penderitaan rakjat kita jang telah mendjadi korban bandjir, korban hongeroedeem, kaum pengangguran jang bergelandangan, kaum pengungsi akibat gangguan^2 gerombolan dan kaum djembel jang dibawah kolong^2 djembatan tadi, jang sehari makan sehari tidak, djanganlah sampai dilupakan. Karena betapapun djuga, mereka sebagai rakjat dari Negara-hukum Indonesia jang berdasarkan ke Tuhanan Jang Maha Esa, peri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial ini, djuga berhak untuk turut diadjak serta bergembira-ria dengan adanja perajaan peringatan hari ulang tahun ke-12 Kemerdekaan Tanah Airnja ini.

Kemudian terserahlah pada para pemimpin-pemimpin jang sadar dan jang mau sadar! Dan dengan kesadarannja itu moga^2 mereka dapat memusatkan kembali segala fikiran, tenaga, semangat dan djiwanja kepada tudjuan Proklamasi jang belum tertjapai. Jaitu mewudjudkan satu masjarakat jang adil dan makmur, bebas dan merdeka dari segala matjam ketakutan, kegelisahan dan kekurangan.